

Perempuan Menghalau Intoleransi dan Radikalisme

written by Harakatuna



Pada tanggal 08 Maret 2020. [Perempuan](#) dunia, tengah menyaksikan perayaan momentum hari perempuan internasional. Pada momentum ini, semangat yang harus mereka bawa, yaitu menghalau intoleransi dan radikalisme yang mencoba-coba mempengaruhi psikologis dan moderatisme keagamaannya.

Koalisi perempuan Indonesia, cukup sering dihantui tindakan [intoleransi](#) dan [radikalisme](#). Dua isu ini, tidak pernah sepi dari muara kehidupan mereka yang terbiasa dengan keadaan yang ramah. Tidak sedikit, seeluruh perempuan di daerah-daerah yang terpapar intoleransi dan paham radikal.

Dalam survei [The Wahid Foundation](#), keterlibatan perempuan dalam aksi intoleransi, radikalisme, bahkan dalam bentuk terorisme. Dalam kasus terorisme 2016, setidaknya ada 6 perempuan telah ditangkap atas tuduhan terlibat aksi terorisme. Angka ini, walaupun terkesan kecil, namun jumlahnya meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Beberapa nama tersebut antara lain Dian Yulia Novi, Arinda Putri Maharani, dan Anggi alias Khanza mantan Tenaga Kerja Wanita di luar negeri.[Alamsyah M Dja'far, dkk. 2017: 6]

Survei The Wahid Foundation membenarkan bahwa perempuan terpapar intoleransi dan radikalisme. Adapun sebelumnya mereka sebagai korban simpatisan menjadi aktor utama tindakan [kekerasan](#), label agama kadang kala digunakan hanya untuk mencapai kepentingannya dalam urusan politik.

Kenyataannya banyak perempuan Indonesia yang menjadi korban simpatisan gerakan ekstrem dan radikal. Misalkan, ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), dan eks Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Mereka (*woman*) terjebak atas kekerasan doktrin agama dan apa yang telah dijanjikan gerakan [ISIS](#) dan [HTI](#).

Tatkala eks HTI tak pernah melakukan aksi kekerasan yang berdampak pada fisik dan psikologis. Tak terkecuali, tindakan intoleransi mereka ([khalafah](#)) yang efeknya pada ideologis. Agama hanya memoles bahwa gerakan mereka itu Islam. Gerakan-gerakan yang dipoles oleh isu agama gampang laku.

Dari sudut lain, isu agama merupakan isu sensitif yang bisa saja membuat disalahgunakan untuk berbuat tindakan intoleran dan radikal. Inspirasi tindakan mereka biasanya banyak berangkat dari gerakan hijrah dan [jihad](#). Sedangkan wawasan agama mereka lemah, hal itu bisa terjadi kapan saja.

Dilema Perempuan Terpapar Radikalisme

Faktor perempuan gampang terpapar sikap intoleransi dan paham radikalisme, karena pemahaman agamanya yang sempit. Hal ini memudahkan gerakan intoleransi dan radikal mempengaruhi pengetahuan agamanya yang dangkal. [Gerakan hijrah](#) salah satunya yang paling efisien dan efektif.

Omar Ashour (2009: 4-6) membagi gerakan radikalisme dalam dua tipologi. Pertama, radikalisme ideologis. Hal ini perubahan sikap yang lebih agresif melakukan pengerasan terhadap pergantian [ideologi](#) negara. Kedua, radikalisme tingkah laku. Hal ini atas dasar acuan sikapnya yang tidak suka pada perbedaan dan pandangan.[hal. 4]

Pentingnya evaluasi kebijakan pemerintah mendorong program [moderasi](#) beragama dalam konteks menghalau gerakan-gerakan intoleransi dan radikalisme. Sebagian perempuan korban simpatisan ISIS dan eks HTI penting bagi pemerintah untuk dilakukan deradikalisasi dan pembinaan paham moderasi agama.

Survei The Wahid Foundation, bukan hanya menjadi kesalahan tanpa evaluasi. Akan tetapi, tatkala tak ada langkah evaluatif bisa mendorong perempuan menyebarkan paham-paham yang intoleran, dan [radikal](#). Dua isu itu bisa menemukan dan bertindak dengan jalan kekerasan atas nama agama sendiri.

Perempuan Agen Perdamaian

Perubahan penting bagi kaum perempuan bagaimana perannya berubah dari aktor kekerasan, aksi intoleransi dan radikal. Kemudian, menjadi aktor perdamaian dunia. [Agama](#) di dunia penting melibatkan partisipasi koalisi masyarakat civil dari golongan perempuan sebagai jurus jitu menangkali ideologi itu.

Pandangan Jamhari (2003: 84) banyak barang bukti untuk membangun argumen jika perempuan merupakan kelompok penting dalam membangun toleransi, dan perdamaian. Perempuan menjadi pihak yang terlibat dalam upaya-upaya rekonsiliasi konflik di masa-masa awal republik berdiri. Bahkan kaum perempuan dari ormas-ormas keagamaan terlibat aktif bersama kaum laki-laki dalam kemerdekaan republik Indonesia.

Kiprah perempuan dalam membangun kemerdekaan merupakan teladan perubahan. Perubahan mereka harus mendorong negara dan ormas-ormas agama, serta koalisi masyarakat civil dari golongan perempuan. Agar mereka memperkenalkan sikap-sikap keagamaan yang sopan, santun, dan [ramah](#).

Terlebih sikap-sikap [toleransi](#) perempuan yang bisa dijadikan obat mujarab menyembuhkan penyakit radikalisme yang mengancam kebersamaan umat beragama. Di Indonesia, perempuan harus diberikan posisi penting dalam rangka menangkali gerakan-gerakan intoleransi dan [radikalisme](#).

Perempuan sebagai agen perdamaian dan peletak kehidupan umat beragama yang rahmah, harus lebih berusaha lagi menghalau kekerasan-kekerasan atas nama agama yang mengancam ideologi. Supaya bisa efektif pencegahannya harus ada pengawasan atau kontrol sosial dari pemerintah dan Komnas Perempuan, serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Hal ini lebih leluasa bagi perempuan menjaga keluarga sekitar, terutama anaknya agar tidak terpapar tindakan intoleransi dan paham radikal.

Peran dakwah adalah momen tepat bagi gerakan kaum perempuan, mulai dari Muslimat NU, Fatayat NU, dan gerakan dakwah perempuan dari Muhammadiyah. Dakwah Islam mereka hadir dalam rangka mendorong semua perempuan untuk tidak mudah menerima pemahaman agama dari ustadz yang baru muncul di media sosial. Apalagi [ceramah agama](#) yang bisa memecah belah, hal itu harus didorong agar bisa dihindari.

Oleh: M. Aldi Fayed S. Arief

Penulis, adalah Pemerhati Keislaman, dan Alumni Pondok Pesantren at-Taqwa Pusat Putra, Bekasi.